



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar

Oleh:

MUKMINAH MITA ALWADIYAH

NIM.1630402068

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BATUSANGKAR
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukminah Mita Alwadiyah
Tempat/Tanggal Lahir : Solok , 03 Juli 1997
NIM : 1630402068
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA** " adalah benarhasil karya sendiri, dan bukan plagiat kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemukemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka sayabersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakanebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Mukminah Mita alwadiyah
NIM.1630402068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Mukminah Mita Alwadiyah NIM: 1630402068 dengan judul "Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasyah.

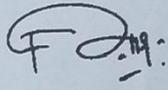
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Juni 2020

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

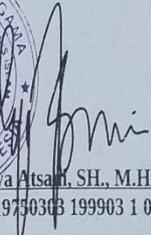
Pembimbing


Campito, S.E., M.Si
NIP. 19670219 200501 1 005


Frida Amelia, S.E.Sy., M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar

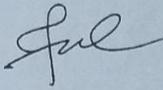



D. Sya Atsari, SH., M.Hum
NIP. 19730303 199903 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

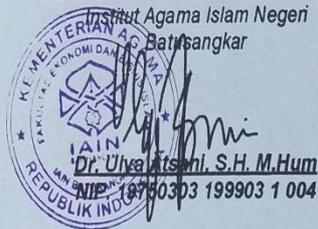
Skripsi atas nama **MUKMINAH MITA ALWADIYAH, NIM 1630402068** dengan judul **"PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA"** telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 25 Juni 2020, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat perolehan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Strata Satu (S.1) dalam program studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sepenuhnya

No	Nama/ Nip Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Frida Amelia, SE.Sy.,M.Si	Ketua sidang	03 Juli 2020	
2.	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP. 19670624 200312 1 001	Anggota	03 Juli 2020	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar



ABSTRAK

MUKMINAH MITA ALWADIYAH. NIM 16 304 02 068. Judul Skripsi : “Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah dalam penelitian ini untuk melihat adakah pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dan pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel diseleksi dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Sehingga sampel penelitian terpilih 30 perusahaan. analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian *financial distress* perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* yang semakin rendah akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Besarnya rasio leverage mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor. Secara simultan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Financial distress* yang tinggi tercermin dari nilai *Z-Score* yang semakin rendah dan *financial distress* yang rendah tercermin dari nilai *Z Score* yang semakin tinggi. Sehingga ketika perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi maka perusahaan akan semakin konservatif dan begitupun pula ketika perusahaan memiliki *financial distress* yang rendah maka perusahaan cenderung tidak konservatif sedangkan *leverage* Semakin rendah tingkat rasio *debt to equity ratio*, maka akan buruk kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Dengan adanya leverage yang rendah perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian.

Kunci: Konservatisme akuntansi, *financial distress*, *leverage*

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL..... iiv

DAFTAR GAMBAR..... v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 7

D. Perumusan Masalah..... 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

A. Landasan Teori 9

1. Agency theory..... 9

2. Teori Akuntansi Positif..... 10

3. Konservatisme Akuntansi 11

4. Financial Distress..... 13

5. *Leverage*..... 18

B. Hubungan Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme
Akuntansi..... 19

1. Financial *Distress* 19

2. Leverage..... 20

C. Kajian Penelitian Relevan 21

D. Kerangka Pikir 24

E. Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
D. Defenisi Operasional	30
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Statistik Deskriptif.....	39
1. Uji Asumsi Klasik.....	40
2. Uji Regresi Linier Berganda	45
3. Pengujian Hipotesis	47
B. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	50
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kategori financial distress dan Bankruptcy	15
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	26
Tabel 3. 2 Hasil Penentuan Sampel.....	28
Tabel 3. 3 Perusahaan sebagai sampel	29
Tabel 3. 4 Titik <i>Cut-off</i> Model <i>Altman Z-Score</i> :	32
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	39
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi	41
Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Normalitas Setelah Transformasi	42
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	43
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	44
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi	44
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	47
Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	48
Tabel 4. 10 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian	24
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
Gambar 4. 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan deskripsi mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat di pertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Kasmir, 2018).

Tujuan laporan keuangan yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2018 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2018) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Hal ini mencerminkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Dalam pembuatan laporan keuangan dikenal sebuah konsep yang dinamakan konservatisme. Secara umum, konservatisme dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang. Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan pendapatan yang diakui belakangan daripada beban. Namun ada juga yang mengatakan konservatisme sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis,

dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan.

Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Oktomegah, 2012). Metode tersebut diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Informasi yang terpenting dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi mengenai laba, sebab laba menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan memanfaatkan informasi laba tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Maka dari itu, salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi (Viola dan Diana, 2016).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) jika terdapat dua atau lebih metode akuntansi, maka manajemen harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009). Menurut Godfrey, *et al.* (2010) konservatisme akuntansi berarti beban harus dialokasikan sesegera mungkin, sedangkan pendapatan tidak dapat diakui sampai adanya kemungkinan pendapatan benar-benar diterima. Hal ini tentu mengakibatkan beban akan cenderung tinggi dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan perusahaan.

Dikalangan peneliti, prinsip konservatisme ini masih mendapat kritikan dan dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial atau adanya pihak yang mendukung dan menolak dari konsep konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersifat biasa atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Disisi lain konservatisme juga bermanfaat untuk menghindari perilaku opportunistik manajer dan pemilik perusahaan yang hendak memanipulasi laba perusahaan (Watts, 2003). Penelitian terhadap konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan baik di Indonesia (Noviantari dan Ratnadi, 2015), (Saputra, 2016), (Sulastri dan Anna, 2018) maupun diluar Indonesia (Watts, 2003), (Younos dkk, 2010), (Kukah dkk, 2016).

Financial Distress atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2017). Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Kondisi keuangan Perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan dipasar kerja. Adanya ancaman tersebut akhirnya manajer mengatur pola laba perusahaan yang tujuannya untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Sulastri dan Anna, 2018).

Penelitian mengenai *financial distress* dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015)

dan Sulastri dan Anna (2018), yang menyatakan bahwa hasil penelitian variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa hutang atau modal membiayai aset perusahaan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas dalam suatu perusahaan. Semakin besar total hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung kurang berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi tidak konservatif karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman atau kreditor, agar pihak kreditor dapat meyakini kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat mengelola dana pinjamannya dengan baik, sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penelitian mengenai variabel *leverage* telah dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015), Saputra (2016) dan Quljanah, dkk (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Fenomena yang bertentangan dengan prinsip konservatisme yaitu perusahaan elektronik terbesar di Jepang yakni Toshiba Corporation yang memalsukan atau memanipulasi laporan keuangan dengan *overstated* laba operasional sebesar ¥151.8 miliar atau sekitar Rp. 16 triliun antara tahun 2008-2014. Hal ini dilakukan oleh pimpinan tertinggi Toshiba yang kerap menekan bawahannya secara sistematis dan sengaja untuk melebih-lebihkan

pendapatan perusahaan yang merupakan penyimpangan dari prinsip akuntansi. Dapat dikatakan menyimpang dikarenakan adanya sikap opportunistik dari manajer perusahaan itu sendiri, sehingga mengakibatkan laporan keuangan bersifat bias dan juga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan untuk menyembunyikan hasil buruk dari perusahaan raksasa tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan atau mengalami kesulitan keuangan (Sulastri dan Anna, 2018).

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa masih ada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian yang akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang terlibat di dalam perusahaan. Selain itu, efek dari kurangnya prinsip kehati-hatian akan menimbulkan manipulasi laporan keuangan yang akan menurunkan kepercayaan para pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kasus-kasus manipulasi sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal di Indonesia dibandingkan dari industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan juga semakin besar, oleh sebab itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini berdasarkan alasan secara objektif yakni Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari hasil kinerja manajemen yang berisi informasi laba perusahaan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan biasanya dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan serta dapat digunakan untuk memprediksi kejadian dimasa mendatang.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajer dalam menentukan metode akuntansi yang akan digunakan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan kepentingan. Namun, pihak manajemen sebagai biasanya mempunyai tujuan tertentu misalnya manajer kerap kali termotivasi dalam mendapatkan bonus yang maksimal sehingga akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau mengubah pelaporan laba masa datang ke periode sekarang. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah, “Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya faktor- faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Adanya perbedaan penelitian terdahulu.
3. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
5. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap laporan keuangan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus maka dibatasi sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia
2. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia.
3. Pengaruh *Financial Distress* dan *leverage* secara bersama- sama terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia ?
3. Apakah *Financial Distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan dari latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

2. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya:

- a. Bagi para pengguna

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rujukan, mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan misalnya sebagai keputusan berinvestasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

- b. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan prinsip kehati-hatian (konservatisme akuntansi) yang dilakukan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah karya ilmiah dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agency theory

Teori keagenan (*Agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara manajerial (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenarannya. Salah satu konflik keagenan adalah asimetri informasi. *Agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal* sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham atau *stakeholder* sebagai pengguna informasi.

Menurut Scott (2012) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse Selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi

ini mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

b. *Moral Hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham dan kreditor. Namun manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan diluar sepengetahuan pemegang saham.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas konservatisme akuntansi yang dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder (principal)*. Penerapan teori ini terdapat pada variabel-variabel independen yang digunakan yaitu *Financial distress* dan *Leverage*.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah sebuah teori yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Menurut Scott (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berhubungan dengan tindakan yang akan diambil oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dan bagaimana reaksi manajer mengenai usulan dari kebijakan akuntansi yang baru. Prediksi teori akuntansi positif dikelompokkan menjadi tiga hipotesis menurut Scott (2012) yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Pada hypotesis ini manajer cenderung meningkatkan laba untuk memperoleh bonus dari perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan misalnya dapat menggeser laba masa depan ke masa kini.

b. *Covenant Hypothesis*

Pada hypothesis ini manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau pendapatan untuk memperoleh tambahan dana dari pihak yang memberikan pinjaman atau kreditor.

c. *Political Cost Hypothesis*

Pada hypothesis ini manajer cenderung akan menanggihkan laba yang akan dilaporkan ke periode yang akan datang agar laba yang dilaporkan akan menjadi lebih rendah, hal itu disebabkan untuk mengurangi biaya politik.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Teori akuntansi positif juga memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditor menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif.

3. Konservatisme Akuntansi

Menurut Wolk (2001) konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi yang berterima umum yaitu dengan (a) memperlambat pengakuan *revenues*, (b) mempercepat pengakuan *expenses*, (c) merendahkan penilaian aset, dan (d) meninggikan penilaian utang.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts (2003) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi *agency cost* dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham dan pemerintah.

Suwardjono (2013) menjelaskan bahwa konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan dan keputusan atas dasar *outcome* yang terjelek dari ketidakpastian ekonomi dan bisnis. Selain itu, menurut Harahap (2015) menyatakan bahwa konservatisme adalah adanya kejadian-kejadian yang tidak pasti pada perusahaan. Oleh sebab itu, keadaan yang seperti ini agar lebih memilih menyajikan angka yang kurang menguntungkan bagi pihak perusahaan.

Agustina & Stephen (2015) juga menjelaskan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang pesimis dari manajer dikarenakan biaya yang diungkapkan terlebih dahulu dibandingkan pendapatan. Hery (2017) mengatakan bahwa ketika konservatisme terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui. Prinsip ini timbul sebagai reaksi atau sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian ekonomi dan bisnis dimasa yang akan datang.

Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Prinsip konservatisme memiliki nilai *value relevance* sehingga laporan keuangan perusahaan mencerminkan nilai pasar perusahaan. Pengukuran konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan rumus *market to book ratio* oleh (Brever dan Ryan, 2002) dalam (Savitri, 2016):

$$\text{market to book ratio} = \frac{\text{harga penutup persaham}}{\text{nilai buku persaham}}$$

$$\text{nilai buku per saham} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Rasio ini mencerminkan nilai pasar relatif dengan nilai buku perusahaan. Jika rasio tersebut memiliki nilai lebih dari 1 maka penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencapai nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

4. Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2017).

Kegagalan manajer dalam mengelola perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk lalu mencerminkan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi. Ancaman tersebut mendorong manajer untuk mengatur dan mengawasi penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pemegang saham dan kreditor (Sulastri dan Anna, 2018). Manajemen dan pemilik perusahaan memiliki peran penting dalam melakukan upaya-upaya pencegahan atas kondisi perusahaan yang mulai mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan menerapkan praktik konservatisme akuntansi. Dengan adanya upaya tersebut, perusahaan akan menjadi lebih baik dan terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan

keuangan. ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, berikut penjelasannya.

a. *Economic failure*

Ekonomic *failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditor.

c. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *tecknical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi penghentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

d. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *Technical insolvency* karena, umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah pada likuidasi

bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Menurut Foster (1986) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikategorikan tidak mengalami kesulitan keuangan atau dapat dikategorikan perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, antara lain :

Tabel 2. 1
Kategori financial distress dan Bankruptcy

	Tidak dalam kesulitan keuangan	Dalam kesulitan keuangan
Tidak bankrut	I	II
Bankrut	III	IV

Sumber : Foster 1986

Perusahaan yang berada pada kategori pertama, menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat dan aman. Perusahaan yang berada pada kategori kedua, perusahaan yang mengalami *financial distress* berhasil mengatasi *financial distress* dengan salah satu cara perusahaan dapat melakukan penjualan asetnya. Perusahaan yang berada pada kategori ketiga, perusahaan sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi karena ada tekanan dari para pekerja maka perusahaan pada saat itu dengan sukarela menyatakan bangkrut agar dapat mengurangi biaya upah para pekerja dan tuntutan hukum pada perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kategori keempat, dengan jelas mengalami kesulitan keuangan dan akan mengalami kebangkrutan.

Menurut Fahmi (2017) *financial distress* merupakan tahap dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum

perusahaan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut kondisi *financial distress* pada perusahaan secara kajian umum terbagi atas 4 kategori yaitu:

a. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

b. *Financial distress* kategori B atau tinggi dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiun dini pada beberapa kariawan yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

c. *Financial distress* kategori C atau sedang dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memberikan kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan diposisi posisi strategis yang bertugas untuk mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk

menggenjot perolehan laba kembali serta membeli kembali saham yang sudah dijual ke publik.

d. *Financial distress* kategori d atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang tepat. Pada umumnya ini bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki. Hal ini bisa terjadi pada anak perusahaan maka dari itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat. Dari keempat kategori tersebut, kategori a merupakan kondisi keuangan perusahaan yang berada pada level yang sangat tidak baik atau bisa disebut perusahaan benar benar berada dalam kondisi *financial distress* yang berujung kepada kebangkrutan (fahmi, 2017).

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (fahmi, 2011:158). Pengukuran yang digunakan peneliti dalam mengukur *financial distress* adalah metode analisis kebangkrutan Altman Z-score dalam persamaan :

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4 = Ekuitas pemegang saham/Total Kewajiban

X5 = Penjualan/ Total Asset b

5. *Leverage*

Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015) *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara besar. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas, karna setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan yang dialami perusahaan (Harahap, 2015).

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena *leverage* yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, kreditor mempunyai hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, sehingga membuat manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor (Suwardjono, 2013). Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian. Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan memilih penerapan akuntansi yang konservatif. Namun menurut Harahap (2015) menyatakan bahwa kegunaan *leverage* juga untuk mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio

leverage. Debt to Equity Ratio (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Nofrivul, 2008:15):

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

B. Hubungan Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

1. *Financial Distress*

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa *financial distress* perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk sehingga keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer dipasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Financial distress merupakan gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan atau kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Fahmi, 2017). Dengan tingginya *financial distress* manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya akan menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik dengan kreditor dan pemegang saham (Pramudita, 2012). Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015) berdasarkan teori akuntansi positif, manajemen akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan yang tinggi. Kondisi

keuangan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajemen perusahaan karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Adanya ancaman tersebut hal ini dapat mendorong manajemen untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak mempunyai masalah keuangan, manajemen tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak dengan kreditor. Hal ini membuat manajemen menerapkan konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) dan Sulastri dan Anna (2018) *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. adapun arti dari hasil ini semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi atau semakin konservatif. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

2. *Leverage*

Leverage digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari uang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditor berhak untuk mengamankan dananya (Suwardjono, 2013).

Semakin besar tingkat *debt to equity ratio*, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Dengan demikian *leverage* yang tinggi perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kreditor dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dan akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan serta laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif, artinya kondisi keuangan perusahaan yang tidak begitu baik maka kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Biasanya manager yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan rasio ini dengan meningkatkan laba agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik oleh kreditor dan hal ini mengakibatkan perusahaan menjadi tidak konservatif. Selain itu, menurut Viola dan Diana (2016), Saputra (2016) dan Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah pula resiko kreditor dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih memilih penerapan akuntansi yang konservatif.

C. Kajian Penelitian Relevan

Jurnal Konservatisme Akuntansi oleh Raja Erwin Saputra(2016) yang berjudul “ Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan *Leverage* memiliki Pengaruh

Signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi (Survey Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)” .maka aspek yang diteliti yaitu : 1) Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi ? 2) Apakah Kontrak Utang berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi ? 3) Apakah Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi ? 4) Apakah Peluang Pertumbuhan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi ? 5) Apakah Risiko Litigasi berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi? 6) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi ?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yaitu sebesar 61.20%. Sedangkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena memiliki nilai signifikan $0,667 > \alpha 0.05$.

Jurnal *Financial Distress* Oleh Susi Sulastris “Yane Devi Anna” (2018) yang berjudul “ Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi”. Aspek yang di teliti yaitu: Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar kerja. Hasil dari penelitian ini yaitu *Financial distress* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian, maka dengan adanya kesulitan keuangan mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti.

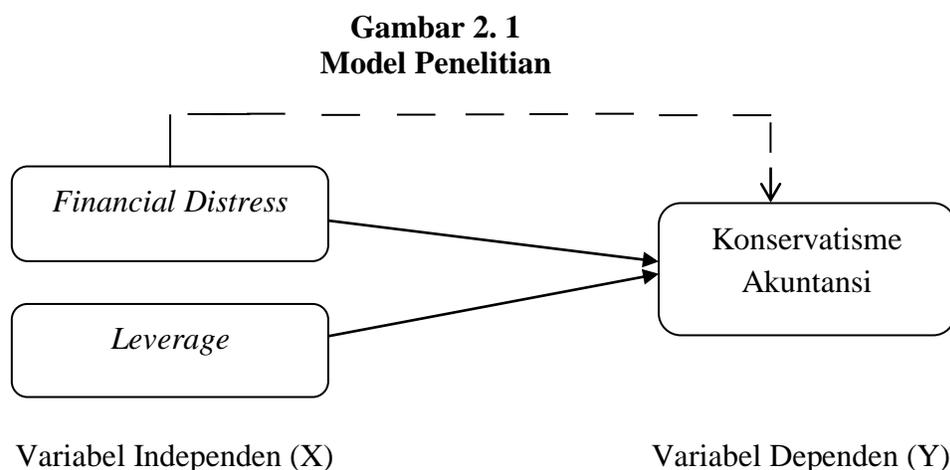
Jurnal *Leverage* Oleh Fani Risdiyani, Kusmuriyanto (2015) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerapan

Konservatisme Akuntansi”. Aspek yang diteliti yaitu: pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini dengan Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Jurnal *Leverage dan Financial Distress* oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Aspek yang diteliti yaitu Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada penerapan konservatisme akuntansi, *Leverage* berpengaruh pada konservatisme akuntansi, *Financial distress* perusahaan berpengaruh pada konservatisme. Hasil penelitian ini didapatkan dengan menggunakan Metode *purposive sampling* menunjukkan bahwa: Struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan positif, berarti manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi, *Leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi, artinya besarnya leverage maka perusahaan menggunakan akuntansi konservatif, *Financial Distress* berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi, sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian menggambarkan model pengaruh antara *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis kerja sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil) (Hamdi, 2014: 37). Penelitian empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan hipotesis penulis lakukan yaitu:

1. Pengaruh Financial distress terhadap Konservatisme Akuntansi

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) dan Sulastris dan Anna (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H₁: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Leverage terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian menurut Viola dan Diana (2016), Saputra (2016) dan Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂: *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

H₂: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

3. pengaruh antara Financial Distress dan leverage secara bersama- sama terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Nuraina (2017) mengenai pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H₀₃: *Financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: *Financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kausal. Sedangkan metode penelitian penulis gunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. (Muhani,2010:201)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu dari Februari 2020 sampai juli 2020. Untuk mempermudah kegiatan penelitian hingga skripsi, penulis membuat *time schedule* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian**

No	Uraian	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Survey Awal						
2	Pengajuan proposal						
3	Bimbingan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Revisi Siap Seminar						
6	Pengurusan Surat Penelitian						
7	Pengumpulan Data						
8	Pengolahan Data dan Analisis Data						

9	Bimbingan Sripsi						
10	Sidang Munaqasah						

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal lain yang ditetapkan oleh peneliti, sedangkan sampel adalah subset atau bagian dari populasi (Sekaran, 2017). Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

2. Sampel

Metode penetapan sampel pada penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*, Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun berturut-turut periode 2015-2019
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme selama periode 2015-2019.
4. Perusahaan yang menerapkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
5. Terdapat kelengkapan data sesuai indikator yang dibutuhkan dalam penelitian berturut-turut 2015-2019.

Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam website www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX dan Saham OK, diketahui bahwa perusahaan

manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode berturut-turut dari tahun 2015-2019 adalah sebanyak 133 perusahaan. Maka dari itu secara umum proses pengumpulan perusahaan sampel dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. 2
Hasil Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Percent
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut pada periode 2015-2019	133	100
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(29)	21,8
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(27)	20,3
4	Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatime akuntansi	(47)	35,3
	Jumlah Sampel	30	22,6

Sumber : www.idx.co.id & www.sahamok.com

Pada tabel 3 terlihat bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 133 perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan adalah sebanyak 29 perusahaan, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak menggunakan satuan mata uang rupiah sebanyak 27 perusahaan dan perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada periode penelitian sebanyak 47 perusahaan. Maka dari itu setelah dikurangi dengan perusahaan yang tidak memenuhi kriteria diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan atau mencapai 22,6% dari total populasi.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 5 tahun dari tahun 2015-2019, sehingga diperoleh sebanyak 150 observasi. Setelah dilakukan

penyesuaian dan pembuangan sampel yang memiliki data ekstrim. Data ekstrim adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2011 : 41). Pada penelitian ini yang dinyatakan data ekstrim yaitu : (1) data ekstrim bukan merupakan anggota populasi yang di ambil sebagai sampel, tetapi (2) data ekstrim berasal dari populasi yang di ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim. Deteksi terhadap data ekstrim dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data ekstrim yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score* (Ghozali, 2011 : 41). Sampel yang memiliki nilai Z-score > 3 atau < -3 akan di hapus. Adapun data ekstrim dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 data, maka diperoleh hasil sampel data sebanyak 140 observasi dari 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

Tabel 3. 3
Perusahaan sebagai sampel

No	Nama Perusahaan/ Emiten
1.	ASII (Astra International Tbk)
2.	BATA (SEPATU BATA Tbk)
3.	SMSM (Selamat Sempurna Tbk)
4.	ADES (Akasha Wira International Tbk)
5.	DLTA (Delta Jakarta Tbk)
6.	GGRM (Gudang Garam Tbk)
7.	HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
8.	ICBP (Indofood CBP SukSes Makmur Tbk)
9.	INDF (Multi Bintang Indonesia Tbk)
10.	KAEF (Kimia Farma Tbk)
11.	KLBF (Kalbe Farma Tbk)
12.	MERK (Merck Tbk)
13.	MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
14.	MYOR (Mayora Indah Tbk)
15.	ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk)

16.	ALKA (Alakasa Industrindo Tbk)
17.	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
18.	JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
19.	TCID TCID (Mandom Indonesia Tbk)
20.	ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)
21.	UNVR (Unilever Indonesia Tbk)
22.	SMGR(Semen Gresik Tbk)
23.	TOTO(Surya Toto Indonesia Tbk)
24.	YPAS (Yanaprima Hastapersada Tbk)
25.	INTP (Indocement Tunggul Prakasa Tbk)
26.	VOKS (Voksel Electric Tbk)
27.	SKBM (PT SEKAR BUMI Tbk)
28.	ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk)
29.	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
30.	ALDO (Alkindo Naratam Tbk)

Sumber: data diolah oleh penulis

D. Defenisi Operasional

Dalam proses penelitian, variabel yang digunakan variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor berlaku dalam penelitian (Sekaran, 2017). Namun yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis

dilingkupi ketidakpastian. Proksi konservatisme memiliki nilai *value relevance* sehingga laporan keuangan perusahaan mencerminkan nilai pasar perusahaan. Pengukuran konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan rumus *market to book ratio* oleh (Brever dan Ryan, 2002) dalam (Savitri, 2016):

$$\text{market to book ratio} = \frac{\text{harga penutup persaham}}{\text{nilai buku persaham}}$$

$$\text{nilai buku per saham} = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Rasio ini mencerminkan nilai pasar relatif dengan nilai buku perusahaan. Jika rasio tersebut memiliki nilai lebih dari 1 maka penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencapai nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2. Variabel Independen

a. *Financial Distress*

Financial Distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2017). Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan peneliti dalam mengukur *financial distress* adalah metode analisis kebangkrutan Altman Z-score Revisi dalam (Noviantari dan Ratnadi, 2015):

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terdapat kriteria atau *cut-off* yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan yaitu:

Tabel 3. 4
Titik *Cut-off* Model Altman Z-Score:

Kriteria	Nilai Z-Score
Tidak bangkrut	> 2,90
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,20-2,90
Bangkrut	< 1,20

Sumber: buku Rudianto, 2013:257

b. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Variabel *leverage* (X_2) diukur dengan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut (Nofrivul, 2008:15):

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif merupakan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2017).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebagai berikut (Ghozali, 2016).

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Ghozali (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas dari suatu variabel, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Selain itu, untuk mendeteksi normalitas dari data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menguji normalitas dari data. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis pada tingkat signifikan 0,05:

H0: $p > 0,05$ data residual berdistribusi normal

H1: $p < 0,05$ data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016).

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas didalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang digunakan adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel di dalam model regresi (Ghozali, 2016).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016).

Menurut Ghozali (2016), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dilakukan uji Durbin-Watson (DW test). Ghozali (2016) menjelaskan, uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order auto correlation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi

dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Apabila nilai DW berapa diantara -2 sampai dengan +2 berarti tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Penelitian ini diperlukan uji statistik yang dapat lebih menjamin keakuratan hasil pengujian. Pada Penelitian ini menggunakan uji park yang dilakukan dengan cara meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen, dimana nilai profitabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka variabel yang bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas, sebaliknya apabila profitabilitas kecil dari 0,05 maka variabel tersebut terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesa akan menguji adanya pengaruh *financial distress* dan *leverage* dan konservatisme akuntansi. Rumus regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= konservatisme akuntansi
α	= konstanta
$\beta_{1,2}$	= koefisien regresi
X ₁	= <i>financial distress</i>
X ₂	= <i>leverage</i>
ε	= error tern

4. Uji Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016). Nilai R² yang kecil menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi berkisar 0-1. Nilai kecil menunjukkan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen kemampuannya amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel *financial distress* dan *leverage* dalam menjelaskan konservatisme akuntansi.

a. Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*).

- a. Jika *financial distress* nilai t atau signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak H_a diterima, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (t)
 - b. Jika *financial distress* nilai t atau signifikan $> 0,05$ H_0 diterima H_a ditolak, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (t)
- b. Pengujian Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Tingkat signifikansinya adalah 5% (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis menggunakan uji F dengan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Apabila $F_{sig} > \alpha$ (0,05) berarti hipotesis tidak terbukti atau H_a ditolak dan H_0 diterima, ini berarti bahwa semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $F_{sig} < \alpha$ (0,05) berarti hipotesis terbukti atau H_a diterima H_0 ditolak, ini berarti bahwa semua variabel

independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh antara *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 2015-2019. Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi.

Saat seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka proses pengolahan data segera dilakukan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme Akuntansi (Y)	140	1.020	45.400	4.730	6.350
<i>Financial Distress</i> (X1)	140	0.780	17.800	5.440	3.803
<i>Leverage</i> (X2)	140	0.150	3.050	0.939	0.638

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Pada tabel menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian. Variabel konservatisme akuntansi merupakan variabel dependen dalam penelitian yang diukur dengan *market to book ratio*, merupakan pembagian dari harga penutup persaham dengan harga nilai buku persaham. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,730 dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penerapan

prinsip kehati-hatian akuntansi rata-rata sebesar 4,730. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 1,020 dan nilai maksimum sebesar 45,400 dengan standar deviasi 6,350.

Variabel independen yang pertama pada penelitian ini adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). *Financial distress* diukur dengan *Altman Z-score* Variabel *financial distress* memiliki rata-rata perusahaan sebesar 5,440. *Financial distress* memiliki nilai minimum 0,780 dan nilai maksimum 17,800 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,803 menunjukkan variasi yang terdapat dalam tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

Variabel *leverage* merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* yaitu perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas. *Leverage* perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,939. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajibannya terhadap pemberi pinjaman nilai rata-rata sebesar 0,939. Risiko minimum yang ditanggung perusahaan kepada stakeholder sebesar 0,150 dan nilai maksimal 3,050 dengan standar deviasi 0,638.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik terdiri atas:

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya tahapan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Ghozali (2016) menyatakan uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki atribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan melakukan analisis *one sample kolmogorov-smirnov*, dimana pengambilan kesimpulan berdasarkan pada

nilai *asmp.sig* (2-tailed). Jika nilai *asyp.sig* (2-tailed) $\geq \alpha$ 0,05 maka dikatakan distribusi data mengikuti distribusi normal dan begitu juga sebaliknya.

Didalam pengujian normalitas, pada penelitian ini variabel yang di uji tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

		Y	X1	X2
N		140	140	140
Normal Parameters ^a	Mean	4.730	5.440	.939
	Std. Deviation	6.350	3.803	.638
Most Extreme Differences	Absolute	.280	.175	.121
	Positive	.279	.175	.121
	Negative	-.280	-.110	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		3.307	2.076	1.434
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.033

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Dapat dilihat pada tabel bahwa tahapan pengujian normalitas di atas dilihat data tidak normal menurut Gozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi suatu variabel indenpenden dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal . sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov smirnov menghasilkan nilai signifikans dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini data

yang ekstrim diolah dengan menggunakan metode Z-score, sampel yang memiliki nilai Z-score > 3 atau < -3 akan dihapus dan diganti dengan nilai rata-rata yang ada di statistik deskriptif. Untuk dapat menormalkan data maka dilakukan pengujian normalitas selanjutnya dengan melakukan transformasi data dengan menggunakan logaritma 10. Hasil pengujian data akan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Pengujian Normalitas Setelah Transformasi

		LG10_ Y	LG10_ X1	LG10_ X2
N		140	140	140
Normal Parameters ^a	Mean	.520	.635	-.131
	Std. Deviation	.317	.300	.316
Most Extreme Differences	Absolute	.068	.062	.080
	Positive	.068	.045	.057
	Negative	-.054	-.062	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.803	.737	.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.540	.650	.337

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Pada tabel terlihat setelah dilakukan transformasi data dengan menggunakan logaritma 10, variabel-variabel berdistribusi tidak normal seperti variabel Y yaitu konservatisme akuntansi yang mencapai tingkat normal 0,540, variabel X1 yaitu *financial distress* yang mencapai tingkat normal 0,650, variabel X2 yaitu *leverage* yang mencapai tingkat normal 0,337. Semua variabel berada pada tingkat *alpha* 5%. Maka dapat disimpulkan semua data telah berdistribusi normal dan dapat dilakukan pengujian data selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Uji multikolinearitas

dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai TOL lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.199	.067		17.937	.000		
Financial Distress	.039	.004	.685	9.165	.000	.724	1.381
Leverage	-.077	.009	-.619	-8.282	.000	.724	1.381

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleranc e	VIF	Kesimpulan
<i>Financial Distress</i> (X1)	0.724	1.831	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Leverage</i> (X2)	0.724	1.851	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Pada tabel terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang terdiri dari *financial distress* dan *leverage* yang masing-masing memiliki nilai *tolerance* (TOL) > 0,724 dan memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 yaitu 1,381, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak teridentifikasi atau bebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson yang mana model regresi terbebas dari adanya autokorelasi apabila nilai D-W diantara $-2 < DW < +2$ (Santosa, 2010). Berdasarkan tahapan pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 ^a	.406	.398	.53387	.954

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial Distress

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	0.954	Tidak Terjadi Autokorelasi

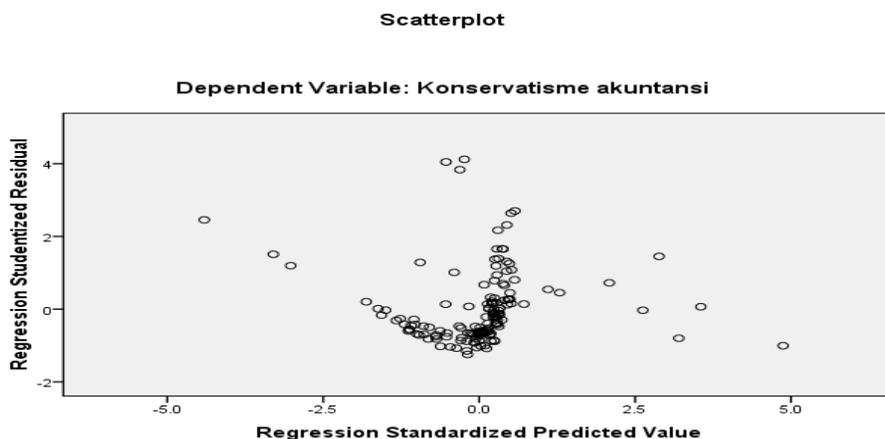
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Pada tabel terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 0,954. Berdasarkan hasil dari tahapan pengolahan data menunjukkan nilai Durbin-Watson 0,954 berada diantara -2 dan +2. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan dibentuk tidak terdeteksi gejala autokorelasi sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat terus dilakukan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Gambar 4. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Pada grafik di atas terlihat bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi ini dilakukan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh satu atau beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah *Financial Distress* dan *leverage*. Sedangkan variabel terikatnya yaitu Konservatisme Akuntansi.

Gambar 4. 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.199	.067		17.937	.000		
Financial Distress	.039	.004	.685	9.165	.000	.724	1.381
Leverage	-.077	.009	-.619	-8.282	.000	.724	1.381

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber data: Hasil Pengolahan SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{t+1} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y_{t+1} = 1.199 + (0.39)X_1 + (-.077)X_2 + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan:

1. Persamaan regresi tersebut dimana konstanta (a) untuk Konservatisme Akuntansi (Y) diperoleh nilai sebesar 1.199. Jika X_1 (*Financial Distress*), X_2 (*Leverage*)=0, maka konservatisme akuntansi sebesar 1.199.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Financial Distress* (X_1) = 0,39. Hal ini mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan *Financial Distress* (X_1) setiap satu satuan maka variabel Konservatisme Akuntansi (Y) akan naik sebesar 0,39.

3. Koefisien regresi untuk variabel *Leverage* (X_2) = -0,77 Hal ini mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan *Leaverag* (X_2) setiap satu satuan maka variabel Konservatisme Akuntansi (Y) akan turun sebesar-0,77.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah semua variabel penelitian yang akan dibentuk ke dalam model regresi terbebas dari seluruh gejala asumsi klasik maka tahapan pengujian statistik dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk menjawab model penelitian.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 berkisar antara 0-1, nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Sebaliknya jika nilai yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 ^a	.406	.398	.53387

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial Distress

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil Adjusted R Square sebesar 0,398 atau 39,8 %. Hal ini berarti bahwa 39,8% Konservatisme Akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Financial Distress* dan *Leverage*. Sisanya sebesar 60,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari α (0,05) (Ghozali, 2016). Dan uji Statistik T juga dapat dilihat dari perbandingan T_{hitung} dan T_{tabel} dimana jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ menunjukkan bahwa H_{01} diterima H_1 ditolak, artinya Berpengaruh. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.199	.067		17.937	.000		
	<i>Financial Distress</i>	.039	.004	.685	9.165	.000	.724	1.381
	<i>Leverage</i>	-.077	.009	-.619	-8.282	.000	.724	1.381

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi ($\alpha/2$; $n-k-1$) ($0,05/2$; $140-2-1$) ($0,025/ 137$) = 1,977 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$, menurut Priyatno (2012:158) dimana nilai $n =$ jumlah data dan $k =$ jumlah variabel independen,

maka $df = 140 - 2 - 1 = 137$, jadi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,977.

a. Pengujian Variabel *Financial Distress* (X1)

Variabel *Financial Distress* (X1) diatas menunjukkan hasil T_{hitung} sebesar 9.165 dan nilai ini T_{tabel} sebesar 1,977, yang berarti bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ menyatakan bahwa H_{01} diterima H_0 ditolak. Dengan hasil Sign SPSS sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

b. Pengujian Variabel *Leverage* (X2)

Variabel *Leverage* (X2) diatas menunjukkan hasil T_{hitung} sebesar -8,282 dan nilai ini T_{tabel} sebesar 1,977, yang berarti bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ menyatakan bahwa H_{02} diterima H_2 ditolak. Dengan hasil Sign SPSS sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

d. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian layak atau tidak dan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2016). Uji Statistik F juga dapat dilihat dari perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ menunjukkan bahwa H_3 diterima H_{03} ditolak, artinya dapat dikatakan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Tabel 4. 10
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.671	2	14.336	50.297	.000 ^a
	Residual	41.898	147	.285		
	Total	70.569	149			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial Distress

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.10 terlihat bahwa nilai uji F sebesar 50,297 dan signifikan 0,000 ($< 0,05$), karena nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah layak, sehingga dinyatakan bahwa semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan dan signifikan. Diperoleh pada pengujian hasil SPSS 22 yang mana nilai F_{hitung} sebesar 50,297 nilai ini lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,18. Maka dinyatakan kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh.

B. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 22 maka dapat diuraikan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

a. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi yang mempunyai nilai hasil uji t untuk variabel *Financial Distress* (X_1) diatas menunjukkan hasil T_{hitung} sebesar 9.165 dan nilai ini T_{tabel} sebesar 1,977, yang berarti bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ menyatakan bahwa H_{01} diterima H_0 ditolak. Dengan hasil

Sign SPSS sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pada hasil pengujian H₁ bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Maka dengan adanya kesulitan keuangan hal ini dapat mendorong perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian *financial distress* perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika *financial distress* yang semakin rendah akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni (2014) dan Sulastrri dan Anna (2018) mendukung penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Namun berbeda juga menurut Saputra (2016) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya *financial distress* atau kesulitan keuangan pada perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada manajer terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

b. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi yang mempunyai nilai hasil uji T_{hitung} sebesar -8,282 dan T_{tabel} sebesar 1,977. Dimana $T_{hitung} > T_{tabel}$ menyatakan bahwa H_{02} diterima H_2 ditolak. Dengan hasil Signifikan SPSS sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada hasil pengujian H_2 bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Besarnya rasio *leverage* mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Daldjono (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, artinya Karena semakin besar rasio *leverage* maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manajer yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif. Namun berbeda penelitian yang dilakukan oleh Hasil Viola dan Diana (2016), Saputra (2016) dan Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Baik secara individual (parsial) ataupun secara bersama-sama (simultan). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu 2015 sampai 2019.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

- A. *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- B. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- C. *Financial Distress* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Investor

Bagi seorang investor sebaiknya sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan dananya yang berupa saham disebuah perusahaan, hendaknya investor mempertimbangkan berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan yang mana apakah di perusahaan tersebut menanamkan prinsip kehati-hatian(Konservatisme Akuntansi), pada era ini akan

banyak perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi segala bentuk kerugian yang terjadi pada perusahaan manufaktur saat ini. dalam hal ini investor sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan prinsip kehati-hatian di perusahaan saja, tetapi juga faktor lain seperti *Financial Distress* dan *Leverage* dan faktor lainnya.

b. Bagi Perusahaan

Bagi sebuah perusahaan sebaiknya pihak manajemen untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja keseluruhan manajemen dip perusahaan disetiap tahunnya agar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan manipulasi atas laporan keuangan .

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai harga saham disarankan untuk:

1. Objek Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor-sektor lain yang ada pada Bursa Efek Indonesia, seperti sektor keuangan, property dan real estate, pertanian, pertambangan untuk mengetahui penerapan konservatisme akuntansi pada sektorsektor tersebut.
2. Menggunakan variabel-variabel lain terkait dengan Konservatisme Akuntansi agar mendapatkan hasil yang lebih variatif.
3. Menggunakan periode waktu penelitian yang lebih lama untuk mengetahui kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R & Stephen. 2015. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII. Medan.*
- Aristiyani, D. G. U & Wirawati, I. G. P. 2013. Pengaruh *Debt To Total Assets*, *Dividen Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 3, No. 3: 216-230.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Haniati, S & Fitriany. 2010. Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi XII Purwokerto* (pp. 1–28). Purwokerto.
- Harahap, S.S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Edisi 1. Jakarta: Badan Penerbit PT Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mayangsari, S & Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 3: 291-310
- Noviantari, N. W & Ratnadi, N. M. D. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 3: 646-660.
- Pramudita, N. 2012. Pengaruh Financial distress dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No.2.

- Priambodo, M. S & Purwanto, A. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4, No. 4. ISSN: 2337-3806.
- Purnama, W. H & Daljono. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage*, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3. ISSN: 2337-3806.
- Quljanah, M., Nuraina, E & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Growth Opportunity dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Forum Ilmiah Ilmu Pendidikan Akuntansi*. Vol. 5, No. 1: 477-488.
- Risdiyani, F & Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 4, No. 3: 1-10.
- Saputra, R. E. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Hutang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Survey pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *JOM Fekon*. Vol. 3, No. 1: 2207-2221.
- Savitri, E. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Sekaran, U. 2017. *Research Method for Business*. Sixth Edition, John Wiley dan Sons. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharli, M. 2009. Akuntansi dan Pelaporan Keuangan untuk Perusahaan Jasa. <http://bisindo.com>.
- Sulastri, S & Anna, Y. D. 2018. Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi Jurnal Akuntansi*. Vol. 14, No.1. <http://www.beritasatu.com>.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta
- Viola & Diana, P. 2016. Pengaruh kepemilikan managerial, *leverage*, *financial distress* dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014). *Ultima Accounting*. Vol. 8, No. 1: 22-36.

- Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: explanations and implications. *Journal of Accounting and Economic*.
- Watts, R. L & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory : A Ten Years Prespective. *The Accounting Review*. Vol. 65, No.1.
- Wolk, H. I., Tearney, M. G & Dodd, J. L. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. Ohio: SouthWestern College Publishing.
- Wulandini, D & Zulaikha. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Acoounting*. Vol. 1, No. 2: 1-14.